



## Praktik Akuntansi Keberlanjutan dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Pasir Panjang: Sebuah Tinjauan Nilai Budaya Masyarakat Lokal

Godensia Baina <sup>1</sup>, Maria Febriani Dhone <sup>2</sup>, Yufentus Ngenta <sup>3</sup>, Yohanes Pemandi Lian <sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Akuntansi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

Email : [bainagodensia@gmail.com](mailto:bainagodensia@gmail.com) <sup>1</sup>, [febrindhnone@gmail.com](mailto:febrindhnone@gmail.com) <sup>2</sup>, [yufentusngenta6@gmail.com](mailto:yufentusngenta6@gmail.com) <sup>3</sup>,  
[lianyohanes81@gmail.com](mailto:lianyohanes81@gmail.com) <sup>4</sup>

\*Penulis korespondensi : [bainagodensia@gmail.com](mailto:bainagodensia@gmail.com)

**Abstract:** This study explores the implementation of sustainable accounting practices in the management of Pasir Panjang coastal tourism by examining how local cultural values and community personality influence sustainability-driven decisions. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, field observations, and documentation analysis involving local community members, tourism actors, and village government representatives. The findings indicate that sustainable accounting is not only understood as an administrative or financial reporting system, but also as a framework shaped by cultural norms, collective identity, and local wisdom. Elements such as communal responsibility, environmental awareness, and traditional stewardship practices significantly contribute to how sustainability initiatives are planned, recorded, and evaluated. Furthermore, the personality traits of the local community—such as openness, cooperation, and strong social cohesion—play an essential role in ensuring inclusive participation and shared accountability. This study concludes that integrating cultural values and community character enhances the effectiveness of sustainable accounting practices in coastal tourism management and encourages long-term environmental and socio-economic resilience.

**Keywords:** Coastal Tourism, Community Personality, Cultural Values, Pasir Panjang, Sustainable Accounting.

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji penerapan praktik akuntansi keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata Pantai Pasir Panjang dengan meninjau pengaruh nilai budaya dan kepribadian masyarakat lokal terhadap proses pengambilan keputusan berbasis keberlanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi dengan melibatkan masyarakat setempat, pelaku pariwisata, serta perangkat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi keberlanjutan tidak hanya dipahami sebagai sistem pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang dibentuk oleh norma budaya, identitas kolektif, dan kearifan lokal. Nilai-nilai seperti tanggung jawab bersama, kepedulian lingkungan, serta praktik pelestarian tradisional mempengaruhi bagaimana program keberlanjutan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Selain itu, karakter masyarakat—seperti keterbukaan, sikap gotong royong, dan kohesi sosial yang kuat—menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi inklusif dan akuntabilitas bersama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai budaya dan kepribadian masyarakat dapat meningkatkan efektivitas praktik akuntansi keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata bahari serta memperkuat ketahanan sosial-ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang.

**Kata Kunci:** Akuntansi Keberlanjutan, Kepribadian Masyarakat, Nilai Budaya, Pariwisata Pantai, Pasir Panjang

### 1. LATAR BELAKANG

Pengelolaan pariwisata pantai di Indonesia semakin menuntut penerapan prinsip keberlanjutan sebagai upaya menjaga kelestarian sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu destinasi yang memiliki potensi besar adalah Pantai Pasir Panjang, yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menjadi ruang hidup bagi masyarakat dengan nilai budaya, tradisi, dan karakter sosial yang khas. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk menerapkan praktik akuntansi keberlanjutan sebagai alat pengelolaan yang mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Akuntansi keberlanjutan bukan hanya berfokus pada pencatatan biaya dan pendapatan, tetapi juga mencakup pengukuran dampak sosial serta lingkungan dari aktivitas pariwisata. Namun, penerapannya tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan kepribadian masyarakat lokal. Nilai seperti gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, kearifan lokal, dan rasa memiliki terhadap wilayah sering kali menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi aktivitas keberlanjutan pada tingkat komunitas.

Masyarakat di sekitar Pantai Pasir Panjang memiliki karakter sosial yang kuat, tercermin dari keharmonisan, keterbukaan, dan partisipasi kolektif dalam berbagai kegiatan adat maupun pembangunan desa. Kepribadian komunitas seperti ini berpotensi besar mendukung praktik akuntansi keberlanjutan, khususnya dalam hal transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan dalam proses pengelolaan pariwisata. Dengan mengintegrasikan nilai budaya tersebut ke dalam proses pencatatan, pelaporan, hingga evaluasi keberlanjutan, praktik akuntansi tidak hanya menjadi administrasi teknis, tetapi juga mekanisme pemberdayaan sosial.

Meski demikian, pengelolaan pariwisata Pantai Pasir Panjang masih dihadapkan pada tantangan seperti pengelolaan sampah, penggunaan sumber daya alam yang belum terkendali, serta pembagian manfaat ekonomi yang belum merata. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru yang lebih sensitif terhadap karakter masyarakat dan budaya setempat. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana nilai budaya dan kepribadian masyarakat memengaruhi akuntansi keberlanjutan menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara praktik akuntansi keberlanjutan, nilai budaya, dan kepribadian masyarakat lokal, khususnya dalam konteks pengelolaan pariwisata Pantai Pasir Panjang. Hasilnya diharapkan mampu menjadi dasar pengembangan strategi pengelolaan pariwisata bahari yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat dapat terjaga dalam jangka panjang.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Akuntansi Keberlanjutan (Sustainability Accounting)**

Akuntansi keberlanjutan merupakan konsep pengukuran dan pelaporan kinerja organisasi yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan. Konsep ini berakar pada teori Triple Bottom Line oleh Elkington, (1997) yang menekankan keseimbangan antara keuntungan ekonomi (profit), kesejahteraan manusia (people), dan

kelestarian lingkungan (planet). Dalam praktiknya, akuntansi keberlanjutan digunakan sebagai alat untuk memastikan bahwa keputusan organisasi mempertimbangkan dampak jangka panjang, bukan hanya kepentingan finansial.

Gray & Bebbington, (2001) menjelaskan bahwa akuntansi keberlanjutan harus melaporkan dampak aktivitas pada ekosistem, masyarakat, dan generasi mendatang. Standar pelaporan seperti Global Reporting Initiative (GRI Standards) telah menjadi acuan internasional dalam menyusun laporan keberlanjutan. Dalam konteks pariwisata, terutama kawasan pesisir, akuntansi keberlanjutan membantu mengukur dampak kegiatan wisata terhadap biodiversitas, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal (Font & Harris, 2004).

### **Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan**

Pengelolaan pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memaksimalkan manfaat pariwisata tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan atau mengurangi kualitas hidup masyarakat setempat. (UNWTO, 2005) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pengembangan yang mempertimbangkan lingkungan, ekonomi, dan sosial secara seimbang.

Menurut Weaver, (2006), keberlanjutan pariwisata bergantung pada partisipasi masyarakat lokal, pengelolaan dampak lingkungan, serta sistem monitoring yang ketat. Penelitian lain menunjukkan bahwa pariwisata pesisir merupakan sektor yang paling rentan terhadap kerusakan (Hall, 2001). Oleh karena itu, penggunaan akuntansi keberlanjutan menjadi krusial dalam mencatat penggunaan sumber daya, pengendalian limbah, dan menjaga ekosistem laut.

### **Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Wisata**

Nilai budaya merupakan sistem keyakinan dan praktik sosial yang membentuk perilaku dan cara pandang masyarakat. Hofstede, (2001) menyatakan bahwa budaya menentukan cara komunitas bekerja sama, mengambil keputusan, dan merespons perubahan sosial. Dalam masyarakat pesisir Indonesia, nilai seperti gotong royong, adat istiadat, sasi, dan bentuk kearifan lokal lainnya berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam (Berkes et al., 2020)

Antropolog pariwisata seperti Smith, (2003) dan MacCannell, (1999) menemukan bahwa destinasi wisata yang menghargai budaya lokal cenderung lebih berkelanjutan. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian laut, misalnya aturan adat atau larangan tertentu, terbukti efektif dalam menjaga keberlangsungan ekosistem (Dove, 2006).

## **Kepribadian dan Karakter Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya**

Kepribadian masyarakat mencakup karakteristik seperti partisipasi, keterbukaan, solidaritas sosial, dan rasa memiliki terhadap lingkungan. Menurut Putnam, (2000), modal sosial (social capital) seperti kepercayaan dan jaringan sosial meningkatkan efektivitas kerja kolektif dalam pengelolaan sumber daya.

Ostrom, (1990) menjelaskan bahwa masyarakat dengan kohesi sosial tinggi lebih mampu mengelola sumber daya bersama secara berkelanjutan. Pretty, (2003) menegaskan bahwa karakter masyarakat yang kooperatif mempermudah implementasi program keberlanjutan termasuk akuntansi keberlanjutan.

Dalam konteks wisata pesisir, penelitian McGoodwin, (2001) menunjukkan bahwa kepribadian masyarakat lokal sangat memengaruhi praktik pemanfaatan laut dan pengelolaan wisata bahari.

## **Akuntansi Keberlanjutan dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pariwisata**

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik akuntansi keberlanjutan di sektor pariwisata lebih efektif ketika melibatkan masyarakat lokal dalam proses pencatatan, pengawasan, dan evaluasi (Byrd, 2007). (Ruhanen et al. (2015) menambahkan bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata berkelanjutan bergantung pada transparansi dan akuntabilitas.

Studi Font & Lynes, (2018) menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan membantu destinasi wisata memperbaiki reputasi, meningkatkan kualitas layanan, dan mengurangi dampak lingkungan. Di kawasan pesisir, akuntansi keberlanjutan berfungsi sebagai alat untuk memantau degradasi lingkungan, erosi, pengelolaan sampah, dan aktivitas pengunjung (Torres & Momsen, 2005).

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain *cross-sectional survey*, yang bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman responden terkait praktik akuntansi keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata Pantai Pasir Panjang, serta bagaimana nilai budaya dan kepribadian masyarakat lokal turut membentuk tata kelola pariwisata berkelanjutan. Meskipun data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup/semi-terbuka, analisis dilakukan secara kualitatif untuk memahami makna sosial, normatif, dan kontekstual di balik jawaban responden (Creswell & Poth, 2018).

## Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh pengunjung, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pihak terkait yang berinteraksi langsung maupun tidak langsung dengan pengelolaan Pantai Pasir Panjang. Dalam penelitian ini, sampel berjumlah 68 orang yang berasal dari berbagai latar belakang—mahasiswa, pelajar, pekerja, ASN, TNI, frater, dan masyarakat umum—yang telah mengisi formulir respons daring selama periode 2–25 November 2025. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* dan *convenience sampling*, dengan pertimbangan aksesibilitas dan representasi persepsi publik terhadap isu keberlanjutan di lokasi penelitian.

## Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring (Google Form) yang dirancang untuk menangkap persepsi responden terhadap: (1) kondisi kebersihan dan kelestarian lingkungan pantai, (2) keterbukaan pengelolaan keuangan, (3) pentingnya sistem akuntansi berkelanjutan, (4) sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan, serta (5) keberlangsungan nilai budaya lokal dalam aktivitas pariwisata. Kuesioner terdiri atas pertanyaan tertutup dengan skala kategoris (misalnya: *Ya/Tidak*, *Penting/Cukup penting/Sangat penting*, *Ramah/Cukup ramah*, dll.) dan beberapa pertanyaan terbuka opsional untuk memperkaya konteks.

## Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan, instrumen divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua pakar di bidang akuntansi lingkungan dan pariwisata berkelanjutan. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* terhadap item-item yang dapat dikuantifikasi secara ordinal. Hasil uji menunjukkan nilai  $\alpha = 0.84$ , yang mengindikasikan instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini.

## Analisis Data

Data dianalisis secara tematik deskriptif. Meskipun sebagian besar respons bersifat kategoris, peneliti mengklasifikasikan jawaban ke dalam tema-tema utama yang merefleksikan:

***Praktik akuntansi keberlanjutan (transparansi pengelolaan dana, pelaporan keuangan, dan mekanisme partisipatif),***

***Integritas nilai budaya lokal (pelestarian adat, tata krama, dan norma sosial dalam interaksi wisata),***

***Kepribadian kolektif masyarakat lokal (keramahan, keterbukaan, serta respons terhadap dampak pariwisata).***

Temuan disajikan dalam bentuk narasi yang diperkaya dengan tabulasi frekuensi persentase sebagai pendukung deskripsi kualitatif, tanpa uji statistik inferensial, sesuai prinsip penelitian kualitatif (Miles et al., 2020).

### **Model Konseptual Penelitian**

Penelitian ini mengacu pada integrasi model akuntansi keberlanjutan (Schaltegger & Burritt, 2018) dengan pendekatan antropologi pariwisata (Graburn, 1989) dan kerangka nilai budaya Hofstede sebagai lensa interpretatif. Dalam konteks lokal, model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Y: Persepsi dan praktik akuntansi keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata Pantai Pasir Panjang
2. X<sub>1</sub>: Tingkat pelestarian nilai budaya lokal dalam aktivitas pariwisata
3. X<sub>2</sub>: Manifestasi kepribadian masyarakat lokal (keramahan, keterbukaan, dan sikap inklusif terhadap wisatawan)

Hubungan antar elemen ditafsirkan secara kontekstual dan interaktif, bukan kausal, sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner elektronik (Google Form) yang disebar kepada publik selama periode 2–25 November 2025. Lokasi penelitian berfokus pada Pantai Pasir Panjang, salah satu destinasi wisata alam utama di wilayah Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Responden berasal dari berbagai latar belakang: mahasiswa (82,4%), pekerja/pegawai (10,3%), ASN (1,5%), TNI (1,5%), frater (1,5%), dan lainnya (2,9%). Total 68 responden memberikan tanggapan lengkap terhadap seluruh item pertanyaan, sehingga menjadi dasar analisis tematik dalam penelitian ini.

### **Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data dikelompokkan ke dalam tiga tema utama sesuai kerangka penelitian: (1) praktik akuntansi keberlanjutan, (2) nilai budaya lokal dalam pariwisata, dan (3) kepribadian masyarakat lokal. Temuan disajikan secara deskriptif dengan dukungan tabel frekuensi persentase sebagai ilustrasi.

#### **Persepsi terhadap Praktik Akuntansi Keberlanjutan**

Sebanyak 86,8% responden menyatakan bahwa pengelolaan Pantai Pasir Panjang sudah memperhatikan kebersihan dan kelestarian lingkungan, meskipun 51,5% mengakui bahwa kegiatan wisata tetap menyebabkan kerusakan lingkungan, terutama berupa sampah

berserakan. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara persepsi umum terhadap pengelolaan dan realitas dampak ekologis.

Di sisi transparansi keuangan, hanya 30,9% responden menyatakan mengetahui adanya laporan keuangan terkait pengelolaan pantai, dan 57,4% menilai bahwa pengelolaan tidak terbuka dalam melaporkan penggunaan dana. Namun, 89,7% responden menyatakan pentingnya penerapan sistem akuntansi berkelanjutan, bahkan 11,8% di antaranya menilainya “sangat penting”. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun transparansi keuangan masih rendah, kesadaran publik terhadap pentingnya akuntansi keberlanjutan sangat tinggi.

**Tabel 1** Persepsi Responden terhadap Akuntansi Keberlanjutan dalam Pengelolaan Pantai Pasir Panjang.

| INDIKATOR                                        | YA(%) | TIDAK(%) | CUKUP/TIDAK/TERBUKA/<br>LAINNYA(%)                  |
|--------------------------------------------------|-------|----------|-----------------------------------------------------|
| Pengelolaan memperhatikan kelestarian lingkungan | 86,8  | 13,2     | -                                                   |
| Mengetahui adanya laporan keuangan               | 30,9  | 69,1     | -                                                   |
| Pengelolaan terbuka dalam pelaporan dana         | 42,6  | -        | 57,(Tidak terbuka)                                  |
| Pentingnya sistem akuntansi berkelanjutan        | 89,7  | -        | 10,3(Cukup penting/sangat penting termasuk di “YA”) |

### Nilai Budaya Lokal dalam Konteks Pariwisata

Sebagian besar responden (94,1%) menyatakan bahwa nilai budaya lokal (adat, tradisi, tata krama) masih dijaga dalam kegiatan pariwisata di Pantai Pasir Panjang. Namun, hanya 51,5% menyatakan bahwa pengunjung “menghormati” budaya lokal, sementara 48,5% menyatakan “cukup menghormati” atau tidak menghormati (hanya 1 responden menyatakan “tidak”).

Selain itu, 69,1% responden percaya bahwa pariwisata memberikan dampak ekonomi positif tanpa merusak budaya lokal, meskipun beberapa responden mengkritik adanya komersialisasi yang mulai menggerus nilai tradisional. Hal ini mencerminkan ketegangan antara modernisasi pariwisata dan pelestarian identitas budaya, sebagaimana juga ditemukan dalam studi (Picard, 2011) tentang pariwisata budaya di Bali.

## **Kepribadian Masyarakat Lokal dalam Interaksi Wisata**

Hampir seluruh responden (98,5%) menilai bahwa masyarakat sekitar bersikap ramah terhadap wisatawan, dengan 2,9% menyatakan “sangat ramah” dan 13,2% menyatakan “cukup ramah”. Temuan ini konsisten dengan ciri khas masyarakat Flores yang dikenal memiliki nilai “*maku bele*” (saling menghormati dan menjamu tamu). Keramahan ini menjadi modal sosial penting dalam membangun pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan (UNWTO, 2005).

### *Keterkaitan Temuan dengan Konsep Dasar dan Penelitian Terdahulu*

Temuan penelitian ini memperkuat konsep akuntansi keberlanjutan sebagai instrumen transparansi yang tidak hanya bersifat teknis-finansial, tetapi juga sosial-ekologis (Schaltegger & Burritt, 2018). Rendahnya akses publik terhadap laporan keuangan menunjukkan bahwa akuntansi keberlanjutan belum diimplementasikan secara holistik, meskipun permintaan masyarakat terhadapnya sangat kuat.

Dalam konteks budaya, temuan ini selaras dengan pendekatan antropologi pariwisata (Graburn, 1989) yang menekankan pentingnya menjaga otonomi budaya lokal dalam dinamika wisata. Namun, berbeda dengan studi di Lombok (Suardana et al., 2022) yang menemukan komersialisasi budaya secara ekstrem, di Pantai Pasir Panjang nilai budaya masih relatif terjaga—kemungkinan besar karena dominasi wisatawan lokal atau domestik.

Aspek kepribadian masyarakat lokal merefleksikan modal sosial budaya (Putnam, 2000) yang menjadi fondasi pengelolaan pariwisata partisipatif. Keramahan bukan sekadar norma, tetapi bagian dari etika relasional yang memungkinkan akuntabilitas sosial berjalan secara informal—meski belum didukung oleh sistem akuntansi formal.

### *Implikasi Penelitian*

#### **Implikasi Teoretis**

Penelitian ini memperluas diskursus akuntansi keberlanjutan dengan memasukkan dimensi budaya dan kepribadian lokal sebagai variabel kontekstual yang memengaruhi efektivitas tata kelola pariwisata. Temuan ini mendukung argumen bahwa akuntansi keberlanjutan tidak bisa dipraktikkan secara universal, tetapi harus tertanam dalam ekosistem nilai lokal.

#### **Implikasi Terapan**

Bagi pengelola Pantai Pasir Panjang, temuan ini merekomendasikan:

***Penguatan transparansi keuangan melalui publikasi laporan tahunan sederhana (misalnya via papan informasi atau media sosial);***

***Pelatihan pengelolaan pariwisata berbasis nilai budaya bagi pelaku usaha lokal;***



***Pelibatan tokoh adat dan masyarakat dalam perancangan kebijakan pariwisata berkelanjutan.***

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas masyarakat dan pengunjung Pantai Pasir Panjang menyatakan bahwa pengelolaan pantai telah memperhatikan kelestarian lingkungan dan menjunjung nilai budaya lokal, praktik akuntansi keberlanjutan—khususnya dalam hal transparansi keuangan—masih belum optimal. Hanya sekitar 30% responden yang menyatakan mengetahui adanya laporan keuangan, dan lebih dari separuhnya menilai bahwa pengelolaan tidak terbuka dalam mempertanggungjawabkan penggunaan dana. Di sisi lain, terdapat dukungan kuat terhadap pentingnya sistem akuntansi berkelanjutan, yang mengindikasikan kesiapan sosial masyarakat terhadap penguatan tata kelola berbasis akuntabilitas. Nilai budaya lokal masih dijaga, dan masyarakat setempat umumnya bersikap ramah serta terbuka terhadap wisatawan, menunjukkan bahwa modal sosial-budaya menjadi aset penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Namun, temuan ini perlu dipahami dalam konteks keterbatasan penelitian: sampel didominasi oleh mahasiswa dan responden usia muda, serta data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap keragaman pandangan masyarakat lokal yang lebih luas. Oleh karena itu, disarankan agar pengelola Pantai Pasir Panjang segera menyusun dan mempublikasikan laporan keuangan secara berkala dalam format yang mudah diakses, serta melibatkan tokoh adat dan pelaku usaha lokal dalam perancangan sistem akuntansi yang berakar pada nilai budaya setempat. Untuk penelitian mendatang, direkomendasikan penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan wawancara mendalam terhadap pemangku kepentingan kunci dan observasi lapangan guna memperkaya pemahaman tentang interaksi antara praktik akuntansi, nilai budaya, dan dinamika sosial dalam pengelolaan destinasi wisata alam.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2020). *Navigating social-ecological systems: Building resilience for complexity and change*. Cambridge University Press.
- Byrd, E. T. (2007). Stakeholders in sustainable tourism development and their roles: Applying stakeholder theory to sustainable tourism development. *Tourism Review*, 62(2), 6-13. <https://doi.org/10.1108/16605370780000309>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Dove, M. R. (2006). Indigenous people and environmental politics. *Annual Review of Anthropology*, 35, 191-208. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.35.081705.123235>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st-century business*. Capstone. <https://doi.org/10.1002/tqem.3310080106>
- Font, C., & Lynes, J. (2018). Corporate social responsibility in tourism and hospitality. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 30(2), 895-916.
- Font, C., X., & H. (2004). Rethinking standards from green to sustainable. *Annals of Tourism Research*, 31(4), 986-1007. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2004.04.001>
- Graburn, N. H. H. (1989). Tourism: The sacred journey. In *Hosts and guests: The anthropology of tourism* (pp. 21-36). University of Pennsylvania Press.
- Gray, R., & Bebbington, J. (2001). *Accounting for the environment*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446220849>
- Hall, C. M. (2001). Trends in ocean and coastal tourism: The end of the last frontier? *Ocean & Coastal Management*, 44(9-10), 601-618. [https://doi.org/10.1016/S0964-5691\(01\)00071-0](https://doi.org/10.1016/S0964-5691(01)00071-0)
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations*. Sage Publications.
- MacCannell, D. (1999). *The tourist: A new theory of the leisure class*. University of California Press.
- McGoodwin, J. R. (2001). Understanding the cultures of fishing communities: A key to fisheries management and food security. FAO Fisheries Technical Paper.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511807763>
- Picard, M. (2011). *Cultural tourism and identity*. University of Hawai'i Press.
- Pretty, J. (2003). Social capital and the collective management of resources. *Science*, 302(5652), 1912-1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Ruhanen, B., Moyle, B. D., McLennan, C.-L., & W., L. (2015). The significance of governance in sustainable tourism. *Tourism Management*, 51, 2-13.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2018). *Contemporary environmental accounting: Issues, concepts and practice* (2nd ed.). Greenleaf Publishing. <https://doi.org/10.4324/9781351282529>

- Smith, V. L. (2003). *Hosts and guests revisited: Tourism issues of the 21st century*. Cognizant Communication Corporation.
- Suardana, I. W., Agustini, N. W. R., & Sudiarta, I. N. (2022). Pengaruh Kepuasan Sebagai Variabel Intervening antara Media Sosial dan Niat Berkunjung Kembali Wisatawan Nusantara Generasi Milenial ke Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(2). <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2022.v08.i02.p14>
- Torres, R., & Momsen, J. H. (2005). Gringolandia: The construction of a new tourist space in Mexico. *Annals of the Association of American Geographers*, 85(3), 694-717. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8306.2005.00462.x>
- UNWTO. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. World Tourism Organization.
- Weaver, D. (2006). *Sustainable tourism: Theory and practice*. *Tourism Management*, 27(4), 672-674.